

## PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DALAM MENANGGULANGI PERUNDUNGAN DI KALANGAN SISWA SMP NEGERI 1 KAIRATU

Jumiati. Tuharea<sup>1</sup>, Fricean Tutuarima<sup>2</sup>, Jurgen R. Litualy<sup>3</sup>, Agustinus Nindatu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi PPKN, FKIP, Universitas Pattimura

email: jumiatituharea2018@gmail.com

### Abstrak

Proposal ini bertujuan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menanggulangi perundungan di kalangan pelajar SMP. Perundungan, atau sering disebut sebagai *bullying*, adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa, baik secara fisik maupun mental. Mengembangkan strategi edukasi yang berfokus pada penggunaan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan dengan menggunakan metode kampanye *online*, konten edukatif, dan pelatihan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan mempromosikan kebaikan di lingkungan sekolah. Menjalani kerja sama dengan pihak sekolah, guru, orang tua, dan komunitas lokal untuk memastikan keberhasilan proyek ini. Selanjutnya data yang dikumpulkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengukur dampak dari penggunaan media sosial dalam upaya menanggulangi perundungan di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu Seram Bagian Barat. Diharapkan kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi para siswa SMP Negeri 1 Seram Bagian Barat.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan Media Sosial, Sarana Edukasi, Menanggulangi Perundungan, Kalangan Siswa SMA

### Abstract

This proposal aims to utilize social media as an effective educational tool in tackling bullying among junior high school students. Bullying, or often referred to as *bullying*, is a serious problem that can have a negative impact on students' well-being, both physically and mentally. Develop an educational strategy that focuses on the use of social media as a tool to increase awareness and understanding of bullying using campaign methods *online*, educational content, and training to teach students about the importance of respecting differences, building empathy, and promoting kindness in the school environment. Collaborating with schools, teachers, parents and local communities to ensure the success of this project. Furthermore, the data collected in this community service activity was to measure the impact of the use of social media in efforts to overcome bullying among students at SMP Negeri 1 Kairatu Seram West Section. It is hoped that this activity will make a significant contribution in reducing bullying and creating a safe, inclusive and supportive learning environment for students at SMP Negeri 1 West Seram.

**Keywords:** Utilization of Social Media, Educational Facilities, Overcoming Bullying, Among Students SMA

### PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu kasus yang dapat dijumpai dimana saja. Perilaku perundungan terjadi pada seseorang yang menjadi sasaran aksi negatif dari seseorang maupun sekelompok orang secara berulang. Perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak, namun terjadipula pada orang dewasa.” (Jorge J. Varela dkk. 2018). Perilaku perundungan dapat terjadi secara langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Perilaku perundungan tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. “Istilah perundungan atau bullying mulai marak dikenal dan digunakan oleh masyarakat melalui media sosial sejak tahun 2014. Perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakitkan secara fisik verbal, psikologis oleh seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merasatidak berdaya.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu. Namun, penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah maraknya perundungan di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu. Perundungan atau yang sering dikenal dengan istilah bullying, merupakan perilaku yang tidak dapat diterima di mana seseorang secara berulang kali mengganggu, melukai, atau merendahkan orang lain. Perundungan dapat terjadi baik secara fisik maupun secara verbal, dan dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius pada korban.

Pada era digital saat ini, perundungan juga semakin berkembang melalui media sosial. Siswa SMP Negeri 1 Kairatu seringkali menjadi sasaran perundungan melalui platform media sosial yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif dalam menanggulangi perundungan di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi. Tujuan dari proposal pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan strategi penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dalam menanggulangi perundungan di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu. Memanfaatkan potensi media sosial yang sangat populer di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kairatu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perundungan, mendorong sikap empati dan pengertian antar sesama, serta memberikan informasi dan sumber daya yang berguna bagi siswa dalam menghadapi perundungan.

Melalui kerjasama antara pihak sekolah, komunitas pendidikan, dan siswa SMP itu sendiri, kami bertujuan untuk mengembangkan program edukasi yang inovatif dan berkelanjutan menggunakan media sosial sebagai sarana utama. Pendekatan kolaboratif dilakukan dengan melibatkan sekolah, guru, orangtua, dan siswa sebagai pemangku kepentingan utama. Program ini akan melibatkan berbagai aktivitas, seperti pembuatan konten edukatif, kampanye kesadaran, pelatihan keterampilan komunikasi positif, dan pengembangan jejaring sosial yang aman.

**METODE**

1. Lokasi  
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP N 1 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Sasaran  
Siswa SMP N 1 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yang merupakan sasaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
3. Jenis Kegiatan  
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi
4. Tahapan Kegiatan  
Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:
  - a. Persiapan dan Pembekalan  
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMP N 1 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yang dihadiri oleh semua guru dan siswa. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi oleh dosen.
  - b. Pelaksanaan  
Proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan secara sistematis seperti yang terlihat pada tabel berikut:

No	Langkah-Langkah	Uraian
1	Sosialisasi penggunaan media sosial	Sosialisasi penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dalam menanggulangi perundungan di kalangan siswa SMP.
3	Evaluasi	Setelah kegiatan sosialisasi selesai, tim dan guru mata pelajaran serta wakasek kesiswaan membahas bersama untuk memperdalam pemahaman guru tentang materi sosialisasi.
4	Tindak lanjut	Guru mempraktekannya dalam pembelajaran di kelas pada

	sekolah masing-masing
--	-----------------------

Tabel 1.2. Volume Pekerjaan

No	Nama Pekerjaan	Program	Volume	Keterangan
1	Penggunaanm media sosial sebagai sarana edukasi dalam menanggulangi perundungan di kalangan pelajar SMP.	Sosislisasi	Siswa kelas VII dan VIII	
3	Evaluasi	Evaluasi	Tim dan guru berjumlah orang 10 orang	
4	Tindak lanjut	Tindak lanjut	Guru sebanyak 10 orang	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Kriteria partisipan. Partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan intervensi ini adalah para siswa kelas 7 dan 8. Tempat dan waktu kegiatan. Kegiatan intervensi dilaksanakan di ruang serba guna SMP Negeri 1 Kairatu Kabupaten Seram bagian Barat Kegiatan dilaksanakan pukul 11.00-12.00 WIT. Materi kegiatan. Materi yang disampaikan dalam bentuk sosialisasi perundungan, pengertian, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan.

### 2. Pembahasan

Perundungan adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu (tak berdaya) untuk melawan tindakan perundungan tersebut. Ada banyak dasar peraturan atau hukum yang menjadi tantangan utama bagi sekolah dalam upaya perlindungan terhadap siswa mereka. Sekolah dapat berperan penting untuk membantu siswa mengurangiperilaku berisiko dan dampaknya, terutama dari perilaku intimidasi.” (Veenstra, R., dkk. 2014) Pihak sekolah dapat menangani masalah serta memberikan informasialternatif dan konsultasi tentang perilaku perundungan. Pihak sekolah yang peka terhadap hubungan antara siswa dan staf dapat menaikkan tingkat keselamatan siswa sembari menangani insiden dan memberika nintervensi yang memadai kepada korban. (Sakroni :2019)

Perundungan tidak lagi ditutup-tutupi oleh siapa pun, karena tindakan perundungan seringkali mudah direkam via handphone atau video, kemudian disebarluaskan (diunggah) melalui media sosial. Hal tersebut seringkali mengundang berbagai reaksi pro dan kontra terhadap tindakan perundungan tersebut. Reaksi pro seringkali ditujukan kepada korban perundungan yang mengalami penderitaan fisik dan atau secara psikologis. Reaksi kontra ditujukan terhadap pelaku perundungan.

Reaksi-reaksi tersebut, pada umum dilakukan oleh ibu-ibu, karena anak-anaknya telah menjadi impulsif, tak mampu kendalikan emosi dan pengenalan terhadap masa depan dirinya. Perundungan sebagai tindakan yang jahat, karena pelaku perundungan merasa berwenang atau memiliki otoritas terhadap wilayahnya. Mereka bertindak semenamenannya. Mereka kurang (tidak) memiliki empati terhadap korban perundungan. Mereka hanya memikirkan diri sendiri atau kelompoknya sendiri. Mereka menganggap diri sebagai orang yang berwenang (berkuasa) atas 14 kelompok sosial lainnya. Akibatnya mereka bertindak semena-mena terhadap orang lain yang telah menjadi korban perundungan. Walaupun korban perundungan merasakan perundungan secara sehari-hari, dan mereka mampu untuk memberontak, melawan atau membalas balik terhadap pelakunya.

Menurut Ritola (2007) mengklasifikasikan aksi perundungan menurut bentuknya sebagai berikut:”a) Secara fisik, yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain. b) Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. c) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau suarat yang keji

Sebagai korban perundungan, mereka cukup menerima kondisi psikologis apa adanya; seperti kecewa, sakit hati, dendam, malu, dan berpikir bagaimana untuk membalas terhadap pelaku perundungan. Dari pandangan psikoanalisis klasik bahwa tindakan perundungan sebagai tindakan displacement yaitu menempatkan atau melampiaskan perasaan, kekesalan atau uneg-unegnya secara salah. Mereka menyakiti orang lain yang dianggap lemah, tak berdaya dan tidak mungkin melawan terhadap pelaku perundungan. Sementara itu, korban perundungan adalah mereka yang merasa tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa, selain pasrah dan menerima keadaan apa adanya. Namun demikian, mereka merasa kesal, sakit hati, kecewa, dan muncul perasaan dendam yang tersimpan di hatinya. Jika mereka belum mampu untuk membalas terhadap pelaku perundungan, namun suatu saat mereka berharap dapat membalas dendam terhadap pelaku perundungan. Atau paling tidak, ada guru atau pimpinan sekolah berharap untuk dapat membalas perasaan dendam terhadap pelaku perundungan. Guna mengatasi pelaku maupun korban perundungan, maka dilakukan sebuah intervensi psikologis terhadap komunitas pelaku maupun korban perundungan.

Karena itu, mereka introspeksi diri dan sadar untuk mengurangi atau menghilangkan tindakan perundungan di masa kini maupun masa yang akan datang. Sementara itu, korban perundungan mengikuti intervensi psikologis, dengan harapan bahwa mereka dapat mengatasi kondisi emosinya dan melakukan upaya praktis untuk tidak menjadi korban perundungan di masa yang akan datang. Diharapkan mereka mengembangkan perilaku asertif yaitu keberanian untuk menyatakan salah terhadap tindakan yang salah. Perilaku asertif sebagai perilaku berani untuk menghadapi tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan mereka diharapkan berani melawan tindakan perundungan dari orang lain. Meskipun mereka berhadapan dengan orang-orang yang sudah terbiasa berperilaku buruk (jahat) tersebut, namun mereka harus dapat membela diri dan terhindar dari tindakan jahat dari orang lain. Sebelum dan sesudah mengikuti sesi intervensi psikologis, ternyata perubahan signifikan dalam diri korban perundungan. Mereka dapat menurunkan perasaan negatif seperti: cemas, minder atau takut akibat menjadi korban perundungan; namun setelah mengikuti sesi intervensi psikologis, maka mereka berani bertindak asertif. .

## SIMPULAN

Di dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat diharapkan siswa SMP Negeri 1 Kairatu bisa memahami dan mengerti bahwa perundungan merupakan suatu tindakan yang disengaja atau tidak disengaja tetapi dapat menyebabkan ketidaknyamanan, penghinaan kerugian bagi korban yang dimana korban juga sama sekali tidak menginginkan perlakuan tersebut

## SARAN

Dari kesimpulan diatas maka kami punya beberapa saran

1. Untuk sekolah lebih menambah pengawasan sehingga bisa membatasi terjadinya perundungan di sekolah
2. Untuk guru lebih tanggap terhadap perilaku perundungan baik dalam bentuk masalah yang kecil ataupun yang besar agar tidak sampai menimbulkan korban

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini serta SMA Negeri 1 Kairatu yang sudah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliffia Ananta, Suhadianto, 2021. *STOP Bullying*. Untag Surabaya Press : Surabaya
- Agustina, F. (2019). Analisis Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya (pp. 1–6). INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5zqw6>
- Direktorat Sekolah Dasar. 2021. *STOP Perundungan/Bullying Yuk*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi : Senayan Jakarta
- Grista N.dkk. 2019. Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, Volume 7, No.1, Juni 2019

- Jorge J. Varela dkk. 2018. Bullying, Cyberbullying, Student Life Satisfaction and the Community of Chilean Adolescents. *Applied Research Quality Life*, dalam <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9610-7>, diunduh Jumat 24 April 2020.
- Ritola, 2007. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan, Jakarta: P2TP2A, Sakroni. Peran Pekerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Perundungan Di Sekolah-Sekolah Di Bandung. *Sosio Konsepsia*, Vol. 9 (01), September - Desember, Tahun 2019, hlm. 71-84
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680/2624>
- Utami, Y. C. (2013). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1–10
- Veenstra, R., dkk. 2014. The role of teachers in bullying: The relation between antibullying attitudes, efficacy, and efforts to reduce bullying. *Journal of Educational Psychology*, <https://psikologi.ui.ac.id/2017/10/04/kenali-korban-dan-pelaku-perundunganstopperundungan/#:~:text=Perundungan%20adalah%20tindakan%20yang%20dilakukan,orang%20yang%20merasa%20tidak%20berdaya>, diunduh kamis 1 Oktober 2020